

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Pondok Pesantren Al-Islam Telaga Biru

Salahuddin Liputo¹, Sri Ayu M Kurniawati², Viranti Dako³, Anik Indarwati⁴

¹Universitas Muhammadiyah Gorontalo; salahuddinliputo@umgo.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Gorontalo; sriayumutmainahk@umgo.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Gorontalo; dakovira68@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Gorontalo; anikindarwati@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret, 2025

Revised Maret, 2025

Accepted Maret, 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Penyesuaian Sosial

Keywords:

Emotional Intelligence, Social
Adjustment

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan melibatkan 700 siswa di pondok pesantren Al-Islam Telaga Biru, dengan 117 sampel yang dipilih secara acak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. Hasil uji korelasi rank spearman dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,666 dan nilai sig (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan korelasi signifikan antara Penyesuaian Sosial dan Kecerdasan Emosional pada siswa pondok pesantren Al-Islam Telaga Biru. Dengan demikian, tingkat Penyesuaian Sosial siswa berada pada kategori sedang sebesar 67,3 persen dan tingkat Kecerdasan Emosional siswa berada pada kategori sedang sebesar 71,7 persen.

ABSTRACT

This study used a quantitative research design and involved 700 students at the Al-Islam Telaga Biru Islamic boarding school, with 117 randomly selected samples. The purpose of this study is to find out the relationship between emotional intelligence and social adjustment. The results of the spearman rank correlation test with a correlation value (r) of 0.666 and a sig value (p) of 0.000 ($p < 0.05$) showed a significant correlation between Social Adjustment and Emotional Intelligence in students of Al-Islam Islamic boarding school Telaga Biru. Thus, the level of Social Adjustment of students is in the medium category of 67.3 percent and the level of Emotional Intelligence of students is in the medium category of 71.7 percent.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Salahuddin Liputo

Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: salahuddinliputo@umgo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penyesuaian Sosial Remaja menghadapi berbagai masalah selain berbagai perubahan pada tubuh, minat, dan kebiasaan perilaku mereka. Remaja memiliki tugas pengembangan pribadi yang signifikan untuk diselesaikan pada masa ini. Selain menyelesaikan kegiatan-kegiatan ini, remaja

juga perlu memenuhi tuntutan termasuk pengendalian diri dan adaptasi lingkungan. Konflik akan muncul dalam kehidupan remaja saat ini jika kebutuhan mereka yang meliputi penerimaan sosial, kontak dan komunikasi, kemandirian, dukungan emosional, pencapaian dan pengakuan, keamanan, dan kepastian tidak terpenuhi. Konflik mencakup hal-hal seperti ketidakpatuhan, berbohong, merokok, agresi verbal dan nonverbal, perundungan, dan pelanggaran aturan. Yang terpenting, setiap orang harus beradaptasi secara sosial (Putri, 2021).

Terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada remaja dalam berbagai konteks baik dalam sebuah negara ataupun situasi. Dalam penelitian Ward & Kennedy (2019) di American Field Service di Selandia Baru pada 178 siswa di 23 negara penelitian terbaru, seperti hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan persepsi diskriminasi berhubungan dengan tantangan siswa internasional dalam beradaptasi dengan masyarakat tuan rumah. Temuan mereka mengungkapkan bahwa kerinduan siswa terhadap rumah, locus of control eksternal, perubahan hidup, dan kesulitan sosial merupakan 55% dari variasi dalam penyesuaian psikologis sosial. Mereka menggunakan model regresi berganda dan menemukan bahwa 34% varian dalam penyesuaian sosial melibatkan kepuasan siswa ketika berinteraksi dengan penduduk negara tuan rumah, kemampuan bersosialisasi, perubahan hidup, dan kesulitan sosial. Selain itu, 36% variasi dalam penyesuaian sosiokultural terdiri dari jarak budaya, kesulitan yang diharapkan, dan depresi.

Penelitian Yuniar (2021) terhadap kehidupan pesantren menunjukkan bahwa 5–10% dari santri baru di pondok pesantren mengalami masalah penyesuaian sosial, termasuk ketidakmampuan untuk mengikuti kelas, ketidakmampuan untuk tinggal di asrama karena tidak dapat tinggal di luar orang tua, melanggar aturan pondok, dan sebagainya. Penelitian ini menemukan bahwa 93 peserta (60%) berada dalam kategori sedang, 33 peserta (21,3%) berada dalam kategori rendah, dan 29 peserta (18,7%) berada dalam kategori tinggi.

Penelitian tentang penyesuaian sosial di SMP Islam terpadu Studi deskriptif oleh Purwito dan Rahmandani (2020) menemukan bahwa 97% santri mengalami masalah atau perasaan tidak menyenangkan dengan teman, 83% mengalami masalah atau perasaan tidak menyenangkan dengan peraturan, 87% mengalami masalah atau perasaan tidak menyenangkan dengan guru dan pembimbing asrama, 74% mengalami masalah atau perasaan tidak menyenangkan dengan pemegang otoritas sekolah dan pembimbing asrama, dan 60% mengalami masalah atau perasaan tidak menyenangkan dengan orang lain. atau perasaan negative. Hasil analisis deskriptif penelitian tentang kategorisasi penyesuaian sosial menunjukkan bahwa siswa Pondok Pesantren Muijaddadiyah termasuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 68,25–84,66, sedangkan siswa lain termasuk dalam kategori sedang sebesar 47,25–57,75, dan kategori tinggi sebesar 52,57–68,2541. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa Pondok Pesantren Muijaddadiyah juga memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Para santri di Pondok Pesantren AL-Islam Telaga Biru menjalani masa adaptasi selama kurang lebih tiga bulan, yang terkadang disebut sebagai masa percobaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada sejumlah guru dan santri pada Rabu, 22 Mei 2024. Para santri tersebut memiliki kemampuan bersosialisasi yang berbeda-beda, ada yang cepat beradaptasi, ada pula yang sulit bergaul dengan orang lain. Diketahui bahwa santri kerap melakukan sejumlah pelanggaran, antara lain tidak mengikuti kegiatan pondok, tidak melaksanakan salat lima waktu berjamaah, kedapatan membawa telepon seluler, melanggar tata tertib pondok, hingga terkadang kabur atau membolos. Bahkan ada santri yang tidak betah tinggal di pesantren, terkadang ada santri yang mencari jalan keluar dari pesantren karena tidak bisa menyerahkan hafalan Al-Qur'an kepada ustad/ustadzah. Mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di pesantren, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat sekitar, dan tantangan dalam menjaga kepedulian terhadap kesejahteraan teman dan sesama warga pesantren. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi penyesuaian sosial mereka, baik dalam aspek sosial maupun psikologis, serta mempengaruhi kualitas pergaulan dan integrasi mereka di pesantren.

Berdasarkan hasil data dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penyesuaian sosial santri di pondok pesantren dan sekolah Islam terpadu menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik, terdapat persentase signifikan yang mengalami kesulitan terutama pada tahap awal. Masalah yang dihadapi meliputi kesulitan akademik, masalah dengan aturan dan otoritas, serta hubungan interpersonal dengan teman dan guru. Upaya pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Pentingnya penyesuaian sosial dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Salah satu komponen yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosial anak di sekolah adalah kondisi yang berkaitan dengan perkembangan dan kematangan keterampilan intelektual, sosial, moral, dan emosi remaja, yang semuanya termasuk dalam kecerdasan emosional remaja. Komponen kecerdasan emosional merupakan yang paling krusial dari sekian banyak elemen yang memengaruhi penyesuaian sosial karena akan membantu orang dalam menangani dan menyelesaikan masalah apa pun yang muncul (Destiana, 2019).

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi kemungkinan besar tidak akan mengalami masalah pada masa remaja, seperti kesulitan menyesuaikan diri, terlibat dalam pergaulan bebas, atau kenakalan remaja, termasuk perundungan dan ketidakhadiran, merokok pada jam sekolah, mengabaikan peraturan sekolah, dan lain sebagainya

Istilah "kecerdasan emosional" dalam penelitian Samsunuwiati, (2016) menggambarkan kemampuan untuk mengidentifikasi emosi kita sendiri dan orang lain, memberi inspirasi kepada diri sendiri, dan mengendalikan emosi kita secara efektif dalam dan di luar interaksi interpersonal. Selain itu, penelitian psikologi anak telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih percaya diri, bahagia, disukai, dan sukses secara akademis. Mereka dapat mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik, dapat mengatasi stres, sehat secara mental, dan dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi dipandang sebagai siswa yang rajin, dan teman-teman mereka juga menyukai mereka.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Nikooyeh, Zarani, dan Fathabadi (2017), siswa dengan kecerdasan emosional lebih mampu memahami dan mengendalikan emosi mereka, memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik, dan menghindari perilaku kriminal atau menyimpang. Oleh karena itu, orang lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional dan sosial dengan lingkungan mereka. Klaim ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk sukses akademik.

Menurut hasil penelitian Pattiruhu, (2014) tidak semua anak memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak akselerasi lebih mahir dalam penyesuaian emosional daripada penyesuaian sosial. Selama menjadi siswa akselerasi, siswa ini mengalami dampak berikut: waktu bermain dan istirahat yang lebih sedikit; lebih sedikit teman; penolakan dari teman sebaya atau kebencian dari senior; dianggap sok penting; dan akses terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler. Lebih jauh, dampak emosionalnya meliputi rasa malu jika nilai mereka lebih rendah dari teman sekelas di kelas yang sama dan kecemasan atau ketakutan menerima nilai buruk.

Sebelumnya, kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial telah dipelajari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2015), Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada remaja. Selain itu, ada korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial siswa. Diharapkan bahwa remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya karena ketika mereka dapat mengendalikan emosi mereka, mereka akan dapat mengontrol bagaimana mereka bertindak saat mereka merasakannya, dan mereka dapat melakukan penyesuaian sosial dengan bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Penelitian tentang penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional telah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Purwito dan Rahmandani (2020) di Pondok Pesantren Muijaddadiyah Kota Madiun menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial santri pondok pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang lebih baik terkait dengan penyesuaian sosial santri, dan sebaliknya, penyesuaian sosial santri yang lebih buruk terkait dengan kecerdasan emosional yang lebih buruk. Oleh karena itu, pernyataan peneliti yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial berkorelasi positif dapat diterima.

Penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional. Studi Rahayu (2021) menyelidiki hubungan antara penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas III di SMUN 7 Bandung. Siswa kelas III SMUN 7 Bandung memiliki korelasi positif yang kuat antara penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional. Ini menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian sosial anak kelas II SMUN 7 Bandung lebih rendah seiring dengan tingkat kecerdasan emosionalnya. Kemandirian emosional yang kuat akan meningkatkan kemungkinan remaja untuk menikmati dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam penyesuaian sosial siswa. Siswa yang mampu mengendalikan emosi mereka akan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akibatnya, peneliti ingin mempelajari bagaimana penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional pada siswa di Pondok Pesantren Al-Islam Telaga Biru berhubungan satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis korelasi Rank Spearman dari Pearson. Pondok Pesantren Al-Islam Telaga Biru memiliki 700 siswa, yang merupakan populasi penelitian ini. Peneliti menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan konsep slovin dengan nilai kritis kesalahan pengambilan 5%. Studi ini melibatkan 254 siswa.

Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan; dari total 254 sampel, sampel bernomor genap terdiri dari 117 siswa yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan skala untuk pengumpulan data. Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Goleman, (2002). Namun, teori dan elemen Schneiders (1964) membentuk penyesuaian sosial. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman Pearson. Analisis ini menilai hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Aplikasi SPSS versi 26 digunakan untuk melakukan analisis korelasi product moment dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

Table 1. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	F	%
Rendah	$X < 116,7$	19	16.2%
Sedang	$116,7 \leq X < 146,3$	71	60.7%
Tinggi	$X > 146,3$	27	23.1%
Total		117	100%

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel di atas, kami menemukan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori rendah memiliki frekuensi kecerdasan emosi sebanyak 19 — dengan persentase 16.2% —, 71 — dengan persentase 60.7%, dan 27 — dengan persentase 23.1%.

Table 2. Kategorisasi Penyesuaian Sosial.

Kategori	Kriteria	F	%
Rendah	$X < 106.4$	11	9.4%
Sedang	$106.4 \leq X < 132.6$	67	57.3%
Tinggi	$X > 132.6$	39	33.3%
Total		117	100%

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Menurut tabel di atas, siswa dalam kategori rendah memiliki frekuensi Penyesuaian Sosial sebesar 11 dengan persentase 9,4%, siswa dalam kategori sedang memiliki frekuensi 67 dengan persentase 57,3%, dan siswa dalam kategori tinggi memiliki frekuensi 39 dengan persentase 33,3%.

3.2 Analisis Bivariat

Table 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.87959461
	Absolute	.044
Most Extreme Differences	Positive	.044
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.478
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Ada kemungkinan bahwa data variabel Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial memiliki distribusi normal, menurut hasil uji normalitas, dengan nilai signifikansi 0,977 lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linearity	Keterangan
Kecerdasan Emosional – Penyesuaian Sosial	0,905	Linear

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Uji Linearitas dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial linear atau tidak linear. Menurut dasar pengambilan keputusan uji linearitas, variabel Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial memiliki hubungan yang linear jika ada nilai signifikan di atas 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan linear karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

3.3 Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

		Correlations	
		Kecerdasan Emosional	Penyesuaian Sosial
Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	1.000	.666**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	117	117
Penyesuaian Sosial	Correlation Coefficient	.666**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	117	117

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Hubungan positif ditemukan antara variabel Kecerdasaan Emosional dan Penyesuaian Sosial di kalangan siswa Pondok Pesantren Al-Islam Telaga Biru, dengan nilai $r=0,666$ dan $p=0,000$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Penyesuaian Sosial Pada Siswa Pondok Pesantren Al-Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Siswa Pondok Pesantren Al-Islam yang sudah diuraikan sebelumnya didapatkan hasil uji kategorisasi penyesuaian sosial pada siswa dari 117 responden yang memiliki kategorisasi rendah sekitar 9.4%. Pada kategorisasi sedang sekitar 57.3% dan yang memiliki kategorisasi Tinggi sekitar 33.3%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa Siswa Pondok Pesantren Al-Islam memiliki penyesuaian Sosial yang Sedang. Siswa mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang sangat baik akan mampu menerima situasi yang terjadi di lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya. Seperti kebiasaan siswa ketika berada di lingkungan rumahnya yang tidak banyak tuntutan yang di rasakan oleh siswa dengan kebiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Salah satu Faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan, yang dimana ketika individu hidup di lingkungan yang baik maka penyesuaian sosialnya akan baik, namun apabila individu hidup di lingkungan yang negatif maka penyesuaian sosialnya akan kurang baik pula. Contohnya kebiasaan kondisi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya ia tinggal, budaya yang berbeda-beda setiap daerah, kebiasaan siswa yang tertutup dengan lingkungannya, serta tuntutan yang harus dihadapi oleh siswa. Kondisi lingkungan yang aman, damai, penuh penerimaan serta pengertian maka individu bisa menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, proses penyesuaian sosial seseorang akan terganggu dalam lingkungan yang tidak aman dan tidak damai.

Ini didukung oleh pekerjaan Azizah dan Hidayati (2015), yang menemukan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan bermanfaat dengan realitas, situasi, dan relasi sosial. Tujuannya adalah untuk mencapai standar kehidupan sosial seseorang sehingga mereka dapat diterima di tempat mereka tinggal. Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, peduli dengan kesusahan orang lain, dan bersedia membantu.

Didasarkan pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa di Pondok Pesantren Al-Islam memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi. Ini karena lingkungan adalah faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian sosial, karena lingkungan adalah tempat di mana siswa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan mereka. Sehingga ketika siswa memiliki lingkungan yang mendukung maka tidak akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian sosialnya.

Kecerdasaan Emosional Pada Siswa Pondok Pesantren Al-Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Pondok Pesantren Al-Islam yang sudah diuraikan sebelumnya didapatkan hasil uji kategorisasi Kecerdasaan Emosional pada siswa pondok pesantren dari 117 responden yang memiliki kategorisasi rendah sekitar 16.2%. Pada kategorisasi sedang sekitar 60.7% dan yang memiliki kategorisasi Tinggi sekitar 23.1%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa siswa pondok pesantren Al-Islam memiliki Kecerdasaan Emosional yang sedang.

Kecerdasaan emosional, menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2021), berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi emosi dirinya dan emosi orang lain, serta untuk membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, yang dapat digunakan untuk mengontrol sikap dan perilaku. Kecerdasaan emosional dapat menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Kecerdasaan emosional akan membantu anak mengendalikan diri dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

Sejalan dengan penelitian Kurniawati & Indarwati (2024) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan Kecerdasaan emosi yang baik akan memiliki keterampilan dalam

merasakan, memahami, berfikir, menilai dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain sehingga seseorang dapat merencanakan, menjaga, mengelola, mengendalikan serta memotivasi perasaan untuk merencanakan dan meraih tujuan yang lebih baik dalam kehidupannya.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa pondok pesantren berada pada tingkat yang tinggi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional ini adalah faktor eksternal, yang mencakup lingkungan sosial dan situasi di luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berperan penting dalam membentuk bagaimana siswa mengelola dan mengekspresikan emosinya, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang disebut faktor eksternal. Contoh faktor eksternal termasuk masyarakat, lingkungan keluarga, dan media massa atau cetak. Faktor-faktor ini sangat penting untuk membantu seseorang memahami dan memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain. Melalui interaksi dengan lingkungan eksternal, individu dapat mempelajari berbagai jenis emosi yang dialami oleh orang lain, sekaligus memahami konteks atau situasi yang mempengaruhi emosi tersebut. Dengan begitu, individu juga dapat mengembangkan kemampuan untuk ikut merasakan emosi orang lain dan lebih peka terhadap keadaan emosional di sekitarnya (Setyawan & Simbolon, 2018).

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada siswa Pondok Pesantren Al-Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana penyesuaian sosial pada siswa Pondok Pesantren Al-Islam berhubungan dengan kecerdasan emosional. Nilai korelasi (r) adalah 0,666 dan nilai sig (p) adalah 0,000, dengan $p < 0,05$, menurut hasil analisis uji korelasi Rank Spearman yang melibatkan 127 sampel siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada siswa pondok pesantren Al-Islam. Karena kecerdasan emosional terkait dengan penyesuaian sosial, hipotesis penelitian dapat diterima.

Kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial membantu siswa pondok pesantren mengidentifikasi perasaan mereka dengan baik dan mengelola emosi mereka dan hubungan mereka dengan orang lain. Mampu mengenali emosi dalam diri seseorang ditandai dengan kemampuan untuk mengenal dan merasakan emosi mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang dihadapi, memahami mengapa emosi terjadi dan bagaimana perasaan memengaruhi tindakan mereka, dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Hal ini membantu siswa belajar penyesuaian sosial yang baik, yang mencakup keterampilan sosial yang penting untuk menjalani hubungan dengan lingkungan sosial mereka dengan sukses; ini termasuk kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan bekerja sama dalam tim.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Siswa di pondok pesantren memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, yang berarti mereka memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru di lingkungan mereka. Misalnya kebiasaan lingkungan di rumahnya yang tidak banyak tuntutan yang di rasakan oleh siswa dengan kebiasaan lingkungan pondok pesantren.
- 2) Tingkat penyesuaian sosial pada siswa pondok pesantren berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik didalam pondok pesantren baik penyesuaian secara langsung ataupun tidak langsung. Misalnya siswa tersebut selalu merasa di berikan perhatian dan kenyamanan di lingkungan pondok pesantren sehingga penyesuaian sosialnya baik.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada siswa pondok pesantren Al-

Islam. Kecerdasan emosional emosional yang baik dari keluarga, guru, atau teman terdekat menunjukkan siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang baik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungannya juga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Anistiya & Hidayati, F. (2015). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan School Well-Being (Studi Pada Siswa Pondok Pesantren Yang Bersekolah Di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto). *Seminar Nasional Education Wellbeing*, 225–239.
- Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- Destiana, A. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 2 Boja. https://lib.unnes.ac.id/33850/1/1301415081_Optimized.pdf
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC&pg=PA25&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Kurniawati, S. A. M., & Indarwati, A. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Journal of Medical Health*, 2(1), 8–15. <https://istanajurnal.org/index.php/JMH/index>
- Nikooyeh, Zarani, Fathabadi, J. (2017). The mediating role of social skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and school adjustment in adolescents. *Adolescence*, 59(1).
- Pattiruhu, D. D. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional engan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Akselerasi Tingkat SMP di Kota Ambon.
- Purwito, A. W. A., & Rahmandani, A. (2020). “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Boarding School Pondok Pesantren Mujaddadiyah Kota Madiun.” *Jurnal EMPATI*, 7(2), 722–727. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21704>
- Putri, R. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Smpn 23 Pekanbaru.
- Rahman, U. (2021). Kecerdasan emosional dan penyesuaian social siswa. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(2).
- Samsunuwiyati, M. (2016). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Reneheart & Winston. <https://www.scribd.com/document/293791747/Schneiders>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Ward, C., & Kennedy, A. (2019). Penyesuaian psikologis dan sosial budaya selama transisi lintas budaya: Perbandingan siswa sekolah menengah di luar negeri dan di dalam negeri. *Jurnal Psikologi Internasional*, 2, 129–147.
- Yuliati. (2015).) Kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi* 3.
- Yuniar. (2021). Penyesuaian diri santri putri terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif Pada Madrasah Tkhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Psikologi Undip*, 1.